

INOVASI PEMBUATAN GUMMY HERBAL SEBAGAI SOLUSI BAGI ANAK YANG KURANG MENYUKAI REMPAH DI DESA WAHAS, KECAMATAN BALONGPANGGANG, KABUPATEN GRESIK

Andiena Ariyanti Retmono¹, Naila Shafidah Inayah², Viona Rosalina³,
Ervi Suminar⁴

¹²³Mahasiswa Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah Gresik

⁴Dosen Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah Gresik

Email: nailashafidahinayahs@gmail.com

ABSTRAK

Desa Wahas, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik. Menghadapi tantangan kurangnya rasa minat anak-anak dari desa tersebut, terhadap rasa dari tanaman obat keluarga (Toga) karena rasa yang aneh dan jarang di jumpai. Tanaman obat keluarga (Toga) memiliki berbagai macam jenis dan rasa yang tidak familiar, seperti: jahe, kunyit, lengkuas, sereh, dan banyak lainnya. Program inovasi pembuatan permen gummy di rancang untuk meningkatkan pengenalan rasa serta manfaatnya yang alami kepada anak-anak tanpa perlu rasa khawatir. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, demonstrasi pembuatan gummy, dan edukasi manfaat kesehatan dari tanaman obat keluarga (Toga) kepada masyarakat, khususnya pada anak-anak dan ibu-ibu PKK. Hasil dari kegiatan menunjukkan antusias dalam pelatihan dan aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab terhadap produk olahan "Helicious". Simpulan dari program ini adalah bahwa inovasi gummy berbasis dari tanaman obat keluarga (toga) tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama pada ibu-ibu PKK, tetapi juga memberikan inovasi modern kepada mereka untuk mengenalkan tanaman obat keluarga (toga) kepada anak-anak agar anak-anak tetap dapat mendapatkan manfaat alami dari tanaman obat keluarga (toga) tersebut.

Kata kunci: Suplemen Herbal, Gummy Herbal, Kesehatan, Tanaman Toga

ABSTRACT

Wahas Village, Balongpanggang District, Gresik Regency. Facing the challenge of the lack of interest of children from the village, towards the taste of family medicinal plants (Toga) because of the strange and rarely encountered flavors. Family medicinal plants (Toga) have various types and flavors that are not familiar, such as: ginger, turmeric, galangal, lemongrass, and many others. The gummy candy innovation program was designed to increase the introduction of natural flavors and benefits to children without worry. The methods used include socialization, demonstration of gummy making, and education on the health benefits of family medicinal plants (Toga) to the community, especially to children and PKK mothers. The results of the activity showed enthusiasm in the training and active participation in the question and answer session for the "Helicious" processed products. The conclusion of this program is that the innovation of gummy based on family medicinal plants (toga) not only increases community knowledge, especially for PKK mothers, but also provides modern innovation for them to introduce family medicinal plants (toga) to children so that children can still get the natural benefits of family medicinal plants (toga).

Keywords: Herbal Supplement, Herbal Gummy, Health, Toga Plant.

PENDAHULUAN

Desa Wahas, Kecamatan Balongpanggang, dikenal sebagai salah satu wilayah agraris dengan mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani kangkung dan padi yang menjadi komoditas utama di desa tersebut. Selain mengandalkan sawah dan ladang, sebagian masyarakat juga memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk menanam berbagai jenis tanaman toga, seperti jahe, kunyit, dan sereh, yang tidak hanya berguna sebagai bahan pengobatan tradisional, tetapi juga dapat menunjang kebutuhan hidup sehari-hari serta menambah nilai ekonomi keluarga.

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan salah satu warisan budaya kesehatan masyarakat Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan. Beberapa jenis TOGA yang populer antara lain jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan sereh (*Cymbopogon citratus*), yang diketahui memiliki efek farmakologis seperti antiinflamasi, antioksidan, dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Meskipun demikian, anak-anak sering menolak mengonsumsi tanaman herbal karena rasa yang tajam, pahit, atau aroma yang tidak familiar. Hal ini juga menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat di Desa Wahas, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik, di mana minat anak-anak terhadap herbal tradisional masih rendah akibat rasa yang dianggap tidak enak dan sulit diterima lidah mereka.

Oleh karena itu, inovasi pengolahan herbal menjadi bentuk pangan fungsional yang lebih menarik, seperti gummy herbal, merupakan langkah strategis untuk mengenalkan manfaat TOGA sejak dini. Produk gummy memiliki bentuk yang menarik, rasa manis, dan tekstur kenyal, sehingga lebih mudah diterima oleh anak-anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa formulasi gummy dapat meningkatkan daya terima anak terhadap produk berbasis herbal, misalnya gummy jahe merah yang dinilai memiliki tingkat kesukaan tinggi baik dari segi rasa, tekstur, maupun penampilan.

Inovasi dalam pengolahan tanaman obat menjadi pangan fungsional, seperti gummy herbal, kini menjadi strategi penting untuk meningkatkan penerimaan anak terhadap bahan alami. Gummy candy menawarkan bentuk yang menarik, rasa manis, dan tekstur kenyal, sehingga lebih disukai oleh anak-anak dibanding obat herbal tradisional yang memiliki rasa pahit dan aroma menyengat. (Heryani, H., Nugraha, D., Lestari, L., Ramdan, S. R. K., & Yusuf, A, 2024)

Inovasi ini sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat Desa Wahas, khususnya ibu-ibu PKK, dalam memanfaatkan TOGA sebagai bahan pangan modern yang menyehatkan. Melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, dan demonstrasi pembuatan gummy herbal, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai manfaat TOGA, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk produk yang lebih diterima oleh anak-anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa demonstrasi pembuatan gummy herbal dilaksanakan di Desa Wahas, Kecamatan Balongpanggang dengan sasaran utama ibu-ibu PKK. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui demonstrasi langsung, sehingga peserta tidak hanya menyimak teori, tetapi juga dapat melihat proses pembuatan secara nyata. Sebelum kegiatan dimulai, tim KKN melakukan persiapan meliputi penyusunan materi, penyiapan bahan baku herbal, peralatan sederhana yang dibutuhkan, serta koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus PKK.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemaparan singkat mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif kesehatan, khususnya bagaimana inovasi pengolahan dalam bentuk gummy dapat menarik minat generasi muda yang cenderung kurang menyukai obat herbal tradisional. Selanjutnya dilakukan demonstrasi pembuatan gummy herbal mulai dari penyiapan bahan, proses pencampuran, pemanasan, pencetakan, hingga produk jadi. Peserta juga diberi kesempatan untuk mencoba langsung proses sederhana yang ditunjukkan.

Untuk memastikan pemahaman, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif sehingga ibu-ibu PKK dapat menanyakan hal-hal teknis maupun manfaat dari produk yang dihasilkan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta serta respon umpan balik secara lisan mengenai tingkat pemahaman dan minat mereka dalam mencoba kembali produk di rumah. Dengan metode ini, diharapkan peserta memperoleh keterampilan praktis sekaligus pengetahuan baru mengenai inovasi pengolahan herbal menjadi produk yang lebih disukai anak-anak maupun remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan demonstrasi pembuatan gummy herbal dilaksanakan pada Minggu, 27 Juli 2025 bersama ibu-ibu PKK Desa Wahas. Program ini menjadi salah satu inovasi mahasiswa KKN Reguler Kelompok 22 Universitas Muhammadiyah Gresik dalam memperkenalkan pemanfaatan tanaman herbal yang dikemas dalam bentuk camilan modern berupa gummy. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menghadirkan cara baru dalam mengonsumsi herbal, mengingat saat ini banyak anak-anak maupun remaja yang kurang menyukai rasa pahit atau aroma khas dari jamu tradisional. Dengan adanya inovasi gummy herbal, diharapkan generasi muda dapat lebih mudah menerima dan menyukai herbal karena bentuknya menarik, rasanya manis, serta menyerupai permen.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi singkat mengenai pentingnya herbal dalam menjaga kesehatan tubuh serta potensi besar tanaman herbal di lingkungan sekitar yang sering kali belum dimanfaatkan secara optimal. Ibu-ibu PKK diberikan penjelasan mengenai berbagai tanaman herbal seperti jahe, kunyit, dan sereh, serta khasiatnya bagi kesehatan. Setelah itu, mahasiswa memberikan arahan dan pendampingan langsung kepada ibu-ibu PKK dalam praktik pembuatan gummy herbal, mulai dari persiapan bahan, proses pencampuran, perebusan, hingga pencetakan dalam cetakan kecil yang menarik untuk anak-anak.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Antusiasme peserta terlihat jelas, di mana ibu-ibu PKK terlibat langsung dalam setiap tahapan pembuatan. Mereka mencoba mencampur bahan, mengaduk adonan, hingga menuangkan ke dalam cetakan dengan didampingi mahasiswa. Diskusi juga berlangsung interaktif, terutama terkait bagaimana cara menambahkan variasi rasa, pemanis, serta strategi pengemasan agar produk ini lebih menarik bagi anak-anak. Pertanyaan juga muncul seputar ketahanan produk, bahan alternatif selain gelatin, hingga peluang usaha rumahan berbasis gummy herbal.



Gambar 2. Sesi Demonstrasi Pembuatan Gummy Herbal

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK memahami pentingnya inovasi dalam memperkenalkan herbal kepada anak-anak. Selama ini, anak-anak cenderung menolak minum jamu atau ramuan herbal karena rasanya yang kuat, tetapi dengan dibuat dalam bentuk gummy, herbal dapat dikonsumsi dengan lebih menyenangkan. Hal ini diharapkan menjadi solusi agar anak-anak terbiasa mengonsumsi herbal sejak dini tanpa merasa dipaksa. Selain itu, ibu-ibu PKK juga menyadari bahwa produk ini memiliki nilai ekonomi karena dapat dijual sebagai camilan sehat modern yang berbeda dengan produk permen pada umumnya.

Kegiatan ini berjalan dengan baik tanpa hambatan berarti, karena bahan yang digunakan mudah ditemukan di sekitar dan peralatan yang dipakai sederhana. Dengan demikian, kegiatan demonstrasi pembuatan gummy herbal tidak hanya memberikan keterampilan baru bagi ibu-ibu PKK, tetapi juga membuka wawasan bahwa inovasi sederhana bisa memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kesehatan keluarga sekaligus menjadi peluang usaha.

Secara keseluruhan, program ini dapat dikatakan berhasil karena mampu menyampaikan pesan utama bahwa herbal tidak harus selalu dikonsumsi dalam bentuk jamu, tetapi dapat dikreasikan dalam bentuk camilan modern yang lebih disukai generasi muda. Dengan demikian, keberlanjutan program ini sangat mungkin dilakukan, terutama apabila ibu-ibu PKK tertarik untuk memproduksinya secara mandiri dan mengembangkannya sebagai produk khas Desa Wahas.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama Ibu-ibu PKK Desa Wahas

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan demonstrasi pembuatan gummy herbal di Desa Wahas berjalan lancar dan mendapat respon positif dari ibu-ibu PKK. Program ini berhasil memberikan edukasi sekaligus keterampilan baru mengenai pemanfaatan herbal dalam bentuk inovasi produk yang lebih modern. Gummy herbal dianggap sebagai solusi untuk memperkenalkan herbal kepada generasi muda yang selama ini kurang menyukai jamu tradisional. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang usaha baru bagi ibu-ibu PKK yang ingin mengembangkan produk herbal menjadi camilan sehat bernilai ekonomi.

SARAN

1. Bagi masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pembuatan gummy herbal secara mandiri, baik untuk konsumsi keluarga maupun sebagai peluang usaha.
2. Bagi generasi muda, diharapkan dapat lebih terbuka dalam mengonsumsi produk herbal, terutama dalam bentuk olahan yang inovatif seperti gummy, sehingga manfaat herbal dapat dirasakan tanpa adanya penolakan karena rasa.
3. Bagi perangkat desa dan pihak terkait, disarankan untuk mendukung program-program inovasi pangan seperti ini dengan memberikan fasilitas pelatihan lanjutan serta membantu pemasaran produk lokal.
4. Bagi mahasiswa selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan inovasi ini dengan menambahkan variasi produk lain berbasis herbal sehingga semakin banyak masyarakat yang bisa menikmati manfaat herbal dengan cara yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L, W Irnandini, and B. D Astuti. "Formulasi Nutrasetikal Sediaan Mosc Ca Nd Ha y t Pura Ee Labu Kuning (Cu r Cu Gummy) Dengan Variasi Kadar Gelatin Ma Dan Evaluasi Sediaan Lia." *Prosiding Seminar Nasional Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri Formulasi*, 2019, 32–38.
- Hamidi, P, a a Hasibuan, a Zahra, and ... "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Penangkal Penyakit." *Jurnal ...* 6, no. 2 (2022): 5073–76. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1865>.
- Heryani, Heni, Davit Nugraha, Lusi Lestari, Siti Rahmah, Kurnia Ramdan, and Anna Yusuf. "Hedonic Evaluation of Red Ginger Extract Gummy Candy as an Innovative Approach to Prevent Stunting in Children Under Five," n.d. <https://doi.org/10.56359/gj>.
- Khairunnisa, Alifa Fajar, Dimas Adrianto, and Krismayadi Krismayadi. "Formulasi Dan Uji Tingkat Kesukaan Gummy Candy Dari Puree Terong Ungau(Solanum Melongena) Sebagai Suplemen Makanan." *Indonesian Journal of Health Science* 4, no. 4 (2024): 347–55. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v4i4.943>.
- Mashadi NS, Ghiasvand R, Askari G, Hariri M, Darvishi L, and Mofid MR. "Anti-Oxidative and Anti-Inflammatory Effects of Ginger in Health and Physical Activity: Review of Current Evidence." *International Journal of Preventive Medicine*, 2017, 36–42.
- Sachdeva, Vedant, Arpita Roy, and Navneeta Bharadvaja. "Current Prospects of Nutraceuticals: A Review." *Current Pharmaceutical Biotechnology* 21, no. 10 (2020): 884–96. <https://doi.org/10.2174/1389201021666200130113441>.